

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

2.1.1 Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Asmani (2016, h. 37) *cooperative learning* dapat diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

Menurut Suprijono (2015, h. 73) *cooperative learning* adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diarahkan oleh guru untuk belajar bersama-sama dan saling membantu dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

2.1.2 Unsur-unsur Pembelajaran *Cooperative Learning*

Roger dan David (dalam Suprijono, 2015, h. 77) mengatakan unsur-unsur pembelajaran *cooperative learning* diantaranya:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotive)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Roger dan David (dalam Suprijono, 2015, h. 77) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, maka lima unsur dalam model pembelajaran *cooperative* harus diterapkan.

2.1.3 Langkah-langkah Pembelajaran *Cooperative Learning*

Menurut Suprijono (2015, h. 84) *cooperative learning* memiliki 6 fase diantaranya:

Tabel 2.1
Fase *Cooperative Learning*

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 <i>Present Goals And Set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa untuk siap belajar
Fase 2 <i>Present Information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3 <i>Organize Students Into Learning Teams</i> Mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 <i>Assist Teamwork And Study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama siswa mengerjakan tugasnya
Fase 5 <i>Test On The Materials</i> Mengevaluasi	Menguji kemampuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran/ kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 <i>Provide Recognition</i> Memberi pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

2.2 Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

2.2.1 Pengertian *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

Kurniasih dan Sani (2015, h. 82) menyatakan bahwa model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Menurut Suprijono (2015, h. 128) pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Talking Stick yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah dimana dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar yang efektif melalui permainan tongkat yang diberikan dari satu siswa kepada siswa lain. Pada saat guru mengajukan pertanyaan, maka siswa yang memegang tongkat itulah yang harus menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dilakukan hingga sebagian besar siswa berkesempatan mendapat giliran menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Kurniasih dan Sani (2015, h. 83) mengatakan model ini sangat sederhana dan cukup mudah untuk dipraktikkan, khususnya pada siswa-siswa SD, SMP dan SMA/SMK. Selain sebagai metode agar siswa mau berpendapat, tapi juga untuk melatih siswa berani berbicara. Dengan

model pembelajaran ini suasana kelas bisa terlihat lebih hidup dan tidak monoton.

Istilah *talking stick* (tongkat berbicara) sebenarnya istilah yang sudah berumur panjang. Karena metode ini berawal dari kebiasaan penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum pertemuan antar suku). Dan dengan perkembangan informasi dan teknologi, model ini diadopsi untuk dipergunakan dalam sistem pembelajaran di sekolah-sekolah.

2.2.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tipe Talking Stick

Kurniasih dan Sani (2015, h. 83) menyatakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* yakni sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada saat itu
2. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
3. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm.
4. Setelah itu, materi yang akan dipelajari kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran tersebut dalam waktu yang telah ditentukan.
5. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
6. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan.
7. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
8. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.

9. Setelah semuanya mendapat giliran, guru membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi, baik individu ataupun secara berkelompok. Dan setelah itu menutup pelajaran

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran ekonomi dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

1. Guru memberikan salam
2. Guru melakukan memberikan pertanyaan apersepsi kepada siswa untuk menggali pengetahuan awal siswa
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan

b. Kegiatan inti

4. Guru menyampaikan materi ekonomi mikro dan makro yang akan dipelajari secara garis besar
5. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok beranggotakan 5 siswa
6. Setiap kelompok diberikan tugas untuk dikerjakan secara bersama dengan anggota kelompoknya. Guru memperbolehkan siswa membaca materi didalam buku, handout atau LKS.
7. Siswa mengerjakan tugas kelompok yang nantinya akan terjadi diskusi kelas.
8. Guru memantau diskusi kelompok dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan

9. Setelah kelompok selesai mengerjakan tugas. Guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup buku bacaan dan memulai permainan *talking stick*.
10. Guru memulai permainan *talking Stick* dengan mempersiapkan tongkat
11. Guru memberikan tongkat kepada salah satu anggota kelompok dan memberikan pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan tentang tugas kelompok yang telah dikerjakan. Siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.
12. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan. Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap jawaban yang disampaikan
13. Guru mengamati jawaban siswa, mengkonfirmasi dan memberikan penguatan terhadap jawaban siswa.

c. Kegiatan akhir

14. Setelah semua atau sebagian besar siswa mendapat giliran, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran pada materi yang telah dipelajari.
15. Guru mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam

2.2.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Kurniasih dan Sani (2015, h. 83) mengemukakan beberapa kelebihan model pembelajaran *talking stick*:

1. Menguji Kesiapan Siswa Dalam Penguasaan Materi Pelajaran

2. Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan.
3. Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat digunakan untuk menguji kesiapan siswa dengan melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan serta memberikan stimulus bagi siswa agar lebih giat belajar.

2.2.4 Kekurangan Model Pembelajaran Talking Stick

Kurniasih dan Sani (2015, h. 83) mengemukakan kekurangan model pembelajaran *talking stick* yaitu jika ada siswa yang tidak memahami pelajaran, siswa akan merasa gelisah dan khawatir ketika nanti giliran tongkat berada pada tangannya.

2.2.5 Tujuan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick*

Tujuan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* menurut Mulyana (<http://ainamulyana.blogspot.co.id/2015/02/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>) diantaranya meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial serta pembelajaran dengan model *talking stick* bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

2.3 Hasil Belajar

2.3.1 Pengertian hasil belajar

Menurut Suprijono (2015, h. 5) “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah.

Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Sudjana (2010, h. 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Menurut Bloom (dalam Suprijono. 2015, h. 6), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain afektif

adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Pendapat para ahli di atas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diraih siswa dari pengalaman belajarnya, yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pendapat yang diungkapkan oleh Slameto (2013, h. 54) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

1. Faktor-Faktor Intern

- a) Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b) Faktor psikologi, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan
- c) Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani

2. Faktor-Faktor Ekstern

- a) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah
- c) Lingkungan masyarakat, meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Tabel 2.2
2.4 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Tika Nelis Sa'adah/ 2015	Penerapan <i>Cooperative Learning Tipe Talking Stick</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Tik Siswa Kelas Vii Mts Negeri Mranggen	Mts Negeri Mranggen	Eksperimen dengan desain <i>postest only Control design</i>	Penerapan <i>cooperative learning tipe talking stick</i> dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar TIK siswa kelas VII.	1. Variabel X (Model pembelajaran <i>cooperative learning tipe talking stick</i>) 2. Variabel Y (Hasil Belajar)	1. Subjek Penelitian 2. Objek Penelitian. 3. Metode penelitian yang digunakan (Asosiatif Kausal) 4. Mata pelajaran
2	Diah Laila Khasanah/ 2013	Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Berbantuan Lembar Kegiatan Siswa Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Aljabar	SMP Negeri 1 Kranggan	Eksperimen Quasi eksperimen	Model pembelajaran kooperatif tipe <i>talking stick</i> berbantuan lembar kegiatan siswa lebih efektif dari pada model pembelajaran	3. Variabel X (Model pembelajaran <i>cooperative learning tipe talking stick</i>) 4. Variabel Y (Hasil Belajar)	1. Metode penelitian yang digunakan (Asosiatif Kausal) 2. Subjek penelitian 3. Objek Penelitian 4. Mata pelajaran

					konvensional..		
3	Henny Listiana/2015	Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tik Kelas Vii Di Smp Negeri 3 Ungarankm	SMP Negeri 3 Unggaran	Quasi Eksperimen	Penerapan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> efektif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK kelas VII di SMP Negeri 3 Ungaran	1. Variabel X (Model pembelajaran <i>cooperative learning</i> tipe <i>talking stick</i>) 2. Variabel Y (Hasil Belajar)	1. Metode penelitian yang digunakan (Asosiatif Kausal) 2. Subjek penelitian 3. Objek Penelitian 4. Mata pelajaran

2.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Hintzman (dalam Syah, 2010, h. 88) “Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”

Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2014, h. 38) “ Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa ada yang sesuai dengan harapan maupun tidak sesuai dengan harapan. Suprijono (2015, h. 5) menyatakan “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan”. Setiap aktifitas yang dilakukan oleh siswa tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang cenderung mendorong maupun yang menghambat keberhasilan pembelajaran . Dalam proses belajar dan mengajar, tentu saja tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari dalam individu dan faktor ekstern berasal

dari luar individu. Salah satu yang menjadi faktor ekstern yaitu model pembelajaran. Joyce dan weill (dalam Huda, 2014, h.73) mendeskripsikan “model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda”.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, tingkat pemahaman serta menumbuhkan situasi yang menyenangkan dalam aktivitas pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aunurrahman (2009, h.154):

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengedepankan asas kerjasama antar peserta didik. Dimana siswa bersama-sama memecahkan kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Suprijono (2015, h. 58):

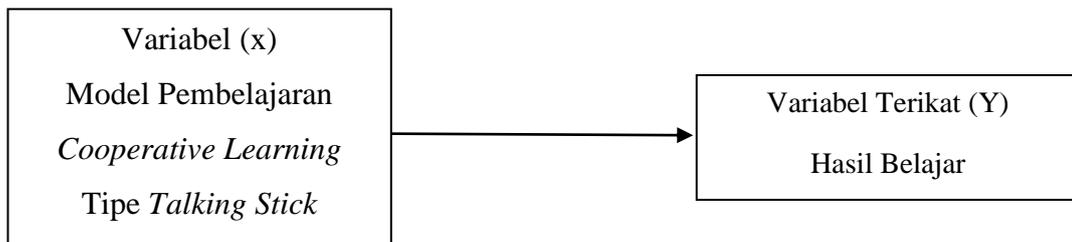
Cooperative learning dirancang untuk melibatkan interaksi kelas sehingga dapat membantu siswa memperoleh keterampilan yang dibutuhkan serta mampu menerapkan isi pengetahuan yang dipelajari dalam kehidupannya. Dengan *cooperative learning* siswa mendapat pengetahuan baru dari upayanya mengkonstruksi pengetahuan. Pengetahuan baru yang diperoleh lebih bermakna karena konstuksi tersebut selalu melibatkan realitas alami atau kenyataan sehari-hari yang dialami siswa.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Kurniasih dan Sani (2015, h. 82)

Model pembelajaran *talking stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan

bantuan tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran.

Kurniasih dan Sani (2015, h. 83) menyatakan bahwa Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* memiliki kelebihan yaitu Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan dan agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat akan sampai pada gilirannya. Dengan penguasaan dan pemahaman materi yang baik diharapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 2.1

**Paradigma Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Talking Stick*
Terhadap Hasil Belajar**

Keterangan:

X = Model pembelajaran *cooperative learning tipe talking stick*

y = Hasil belajar siswa

→ = Pengaruh

2.6 Asumsi Dan Hipotesis

2.6.1 Asumsi

Arti kata asumsi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah landasan berpikir karena dianggap benar, dugaan yang diterima sebagai dasar. Berdasarkan pengertian tersebut, untuk mempermudah penelitian penyusun menentukan asumsi sebagai berikut :

- a. Siswa mendapatkan materi pembelajaran ekonomi sub pokok bahasan ekonomi mikro dan makro berdasarkan kurikulum yang sama.
- b. Guru Ekonomi dianggap memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* pada mata pelajaran ekonomi sub pokok bahasan ekonomi mikro dan makro di kelas X
- c. Buku sumber yang digunakan sama.

2.6.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013, h. 96) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis terbagi menjadi dua jenis yaitu Hipotesis nol (H_0) dan Hipotesis kerja (H_1)

$H_0 : \rho_{yx} = 0$ Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran

ekonomi sub pokok bahasan ekonomi mikro dan makro kelas X di SMA Pasundan 7 Bandung.

$H_1 : \rho_{yx} \neq 0$ Terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* (X) terhadap hasil belajar siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi sub pokok bahasan ekonomi mikro dan makro kelas X di SMA Pasundan 7 Bandung.

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, dan tinjauan pustaka dalam penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah “Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *talking stick* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Pasundan 7 Bandung”